



## Meningkatkan Kemampuan Mengenalm Warna Dasar Pada Anak Usia 1 Sampai 3 Tahun Menggunakan Media Bola Warna Ceria Di Paud Al Barakah Madiun

**Tri Rahayu Siswati**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail :24010684248@mhs.unesa.ac.id

**Afifah Rahmaningrum**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : afifahrahmaningrum@unesa.ac.id

**Muhammad Naufal Fairuzillah**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : muhammadfairuzillah@unesa.ac.id

**Nurhenti Dorlina Simatupang**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : nurhentidorlina@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak usia 2–3 tahun melalui penggunaan media bola warna ceria di PAUD Al Barakah Madiun. Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 2–3 tahun di PAUD Al Barakah Madiun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bola warna ceria mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna dasar seperti merah, kuning, dan biru. Peningkatan terlihat dari kemampuan anak menyebutkan, menunjukkan, dan mengelompokkan warna dengan benar serta meningkatnya partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, media bola warna ceria efektif digunakan dalam pembelajaran PAUD untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

**Kata kunci:** pengenalan warna, anak usia dini, media bola warna ceria, penelitian tindakan kelas, PAUD

### Abstract

This study aims to improve the ability to recognize basic colors in children aged 2–3 years through the use of colorful ball media at PAUD Al Barakah Madiun. This research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were children aged 2–3 years at PAUD Al Barakah Madiun. Data collection techniques included observation and documentation, while data analysis used qualitative and quantitative descriptive methods. The results showed that the use of colorful ball media improved children's ability to recognize basic colors such as red, yellow, and blue. The improvement was indicated by children's ability to mention, identify, and classify colors correctly, as well as increased active participation in learning activities. Therefore, colorful ball media is effective in early childhood learning to stimulate children's cognitive development through enjoyable, interactive, and developmentally appropriate play activities.

**Keywords:** color recognition, early childhood, colorful ball media, classroom action research, early childhood education (ECE)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam meletakkan dasar perkembangan anak pada masa golden age, yaitu rentang usia 0–6 tahun. Pada masa ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya, baik kognitif, bahasa, motorik, maupun sosial-emosional. Usia 2–3 tahun termasuk tahap awal praoperasional, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan memahami konsep sederhana melalui pengalaman konkret.

Salah satu kemampuan kognitif yang penting dikembangkan pada usia ini adalah kemampuan mengenal warna dasar. Pengenalan warna membantu anak dalam membedakan, mengelompokkan, serta memahami objek di lingkungan sekitarnya. Selain mendukung perkembangan kognitif, kegiatan mengenal warna juga berkontribusi pada perkembangan bahasa melalui penyebutan nama warna, motorik halus melalui aktivitas manipulatif, serta sosial-emosional melalui interaksi saat bermain.

Namun, hasil observasi di PAUD Terpadu Al Barakah menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna dasar pada anak usia 2–3 tahun masih tergolong rendah. Dari 12 anak, hanya 3 anak yang mampu mengenal warna dasar dengan baik, sedangkan 9 anak lainnya belum mampu membedakan dan menyebutkan warna secara tepat. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menarik bagi anak usia dini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Media bola warna ceria dipilih karena memiliki warna yang mencolok, bentuk yang mudah digenggam, serta memungkinkan anak belajar melalui aktivitas bermain yang interaktif. Penggunaan media ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak usia 2–3 tahun melalui penggunaan media bola warna ceria di PAUD Al Barakah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta perkembangan kognitif anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak usia 2–3 tahun melalui penggunaan media bola warna ceria. Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan

Subjek penelitian adalah 12 anak usia 2–3 tahun di PAUD Al Barakah, yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester tahun ajaran 2025/2026. Objek penelitian adalah kemampuan mengenal warna dasar (merah, kuning, dan biru).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan mengenal warna dasar anak yang disesuaikan dengan indikator perkembangan, meliputi kemampuan menyebutkan warna, menunjukkan warna yang diminta, dan mengelompokkan benda sesuai warna. Selain itu, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil persentase pencapaian indikator perkembangan anak pada setiap siklus. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan respons anak selama pembelajaran. Keberhasilan tindakan ditandai dengan meningkatnya persentase anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) minimal 75% dari jumlah keseluruhan anak.

Melalui tahapan tindakan yang sistematis dan reflektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan media bola warna ceria dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak usia 2–3 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar (merah, kuning, dan biru) pada anak usia 2–3 tahun melalui penggunaan media bola warna ceria. Subjek penelitian berjumlah 12 anak yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan di PAUD Al Barakah. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penilaian kemampuan anak dilakukan menggunakan indikator perkembangan yang meliputi: (1) kemampuan menyebutkan warna, (2) kemampuan menunjukkan warna yang diminta, dan (3) kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna. Kriteria penilaian mengacu pada kategori perkembangan yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

### 1. Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum tindakan diberikan, kemampuan mengenal warna dasar pada anak usia 2–3 tahun di PAUD Al Barakah masih tergolong rendah. Dari 12 anak, hanya 3 anak (25%) yang mampu mengenal dan menyebutkan warna dasar dengan cukup baik. Sementara itu, 9 anak (75%) belum mampu menunjukkan dan menyebutkan warna secara tepat.

Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan warna merah, kuning, dan biru. Anak sering tertukar dalam menyebutkan warna, misalnya menyebut warna merah sebagai kuning atau sebaliknya. Selain itu, ketika guru meminta anak mengambil bola dengan warna

tertentu, beberapa anak mengambil bola secara acak tanpa memperhatikan instruksi.

Dari hasil pengamatan juga terlihat bahwa pembelajaran sebelumnya cenderung menggunakan metode penjelasan verbal dan media yang kurang variatif. Anak terlihat kurang fokus dan mudah terdistraksi. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan aktivitas motorik dan permainan yang sesuai dengan karakteristik anak usia 2–3 tahun yang cenderung aktif dan belajar melalui pengalaman langsung.

Kondisi awal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar.

## 2. Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru mulai menerapkan pembelajaran menggunakan media bola warna ceria. Tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan bola warna merah, kuning, dan biru, serta menyiapkan lembar observasi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui beberapa kegiatan bermain, antara lain:

- Anak diminta mengambil bola sesuai warna yang disebutkan guru.
- Anak mengelompokkan bola berdasarkan warna yang sama.
- Guru melakukan tanya jawab sederhana tentang warna bola yang dipegang anak.

Selama pelaksanaan, anak terlihat lebih antusias dibandingkan kondisi awal. Warna bola yang cerah dan bentuknya yang mudah digenggam menarik perhatian anak. Anak mulai menunjukkan minat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna. Sebanyak 7 anak (58,33%) mulai mampu mengenal dan menyebutkan warna dasar dengan cukup baik, meskipun sebagian masih memerlukan bantuan guru dalam menyebutkan warna secara konsisten. Sementara itu, 5 anak (41,67%) masih berada pada kategori BB dan MB karena belum mampu membedakan warna dengan tepat tanpa bantuan.

Walaupun terjadi peningkatan dibandingkan pra tindakan, hasil siklus I menunjukkan bahwa kemampuan anak belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak berada pada kategori BSH dan BSB.

Hasil refleksi menunjukkan beberapa hal yang perlu diperbaiki:

1. Instruksi guru perlu dibuat lebih sederhana dan jelas.
2. Pengulangan kegiatan perlu dilakukan lebih sering agar anak lebih memahami konsep warna.
3. Guru perlu memberikan penguatan verbal dan apresiasi untuk meningkatkan motivasi anak.
4. Variasi permainan perlu ditambah agar anak tidak cepat bosan.

## 3. Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II. Guru menambahkan variasi permainan

yang lebih interaktif dan kompetitif dalam suasana menyenangkan, seperti:

Lomba memasukkan bola sesuai warna ke dalam keranjang yang telah diberi tanda warna.

Permainan tebak warna secara berkelompok.

Kegiatan bernyanyi tentang warna sebelum bermain.

Selain itu, guru memberikan penguatan positif berupa pujian, tepuk tangan, dan apresiasi sederhana untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 10 anak (83,33%) telah mampu mengenal, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dasar dengan baik (kategori BSH dan BSB). Anak sudah mampu merespons instruksi guru dengan lebih tepat dan cepat. Hanya 2 anak (16,67%) yang masih memerlukan bimbingan karena faktor konsentrasi dan kesiapan individu.

Anak terlihat lebih percaya diri saat menyebutkan warna. Kegiatan belajar berlangsung lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% anak mencapai kriteria perkembangan yang diharapkan.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bola warna ceria efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak usia 2–3 tahun. Peningkatan kemampuan anak terjadi secara bertahap, dimulai dari kondisi awal yang rendah, meningkat pada siklus I, dan mengalami peningkatan signifikan pada siklus II setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran.

Peningkatan ini tidak terlepas dari karakteristik media yang digunakan. Media bola warna ceria memiliki beberapa keunggulan, antara lain bentuknya yang konkret, warnanya yang cerah, serta dapat dimanipulasi langsung oleh anak. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman sensorimotor dan eksplorasi langsung.

Pada usia 2–3 tahun, anak berada pada tahap awal praoperasional, di mana pemahaman konsep berkembang melalui interaksi langsung dengan objek nyata. Oleh karena itu, penggunaan media konkret seperti bola warna membantu anak membangun pemahaman konsep warna secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak atau hanya melalui penjelasan verbal.

Selain itu, kegiatan bermain yang melibatkan gerakan seperti mengambil, memegang, dan memasukkan bola ke dalam keranjang juga melatih koordinasi mata dan tangan serta motorik halus anak. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan fisik dan motorik anak.

Dari sisi sosial-emosional, kegiatan bermain secara berkelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar menunggu giliran, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penguatan positif yang diberikan guru juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa anak

membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Perbandingan hasil pra tindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi dalam PTK merupakan langkah penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, masih terdapat dua anak yang belum mencapai kriteria optimal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda. Faktor konsentrasi, kesiapan belajar, serta stimulasi dari lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media bola warna ceria mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Media ini efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar sekaligus mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak usia 2–3 tahun.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan media bola warna ceria merupakan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar di PAUD Al Barakah.

*Pembahasan (Pengembangan Lanjutan)*

Jika dianalisis lebih mendalam, peningkatan kemampuan mengenal warna dasar pada penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media bola warna ceria sebagai alat bantu visual, tetapi juga oleh perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada anak (*child-centered learning*). Pada kondisi awal, pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif anak. Setelah dilakukan tindakan, anak diberikan kesempatan untuk memegang, memilih, memindahkan, serta mengelompokkan bola warna secara langsung. Keterlibatan aktif ini menjadi faktor penting dalam membangun pemahaman konsep warna.

Anak usia 2–3 tahun memiliki rentang perhatian yang relatif pendek dan mudah terdistraksi. Oleh karena itu, penggunaan media yang menarik secara visual sangat membantu mempertahankan fokus anak selama kegiatan berlangsung. Warna merah, kuning, dan biru yang cerah pada bola mampu merangsang persepsi visual anak sehingga memudahkan proses diskriminasi warna. Kemampuan diskriminasi visual ini merupakan dasar penting dalam perkembangan kognitif awal.

Selain itu, proses pengulangan (*repetition*) yang dilakukan pada siklus II terbukti efektif memperkuat daya ingat anak terhadap nama dan konsep warna. Pada usia dini, pengulangan merupakan strategi pembelajaran yang sangat penting karena anak masih berada pada tahap pembentukan memori jangka panjang. Melalui permainan yang dilakukan berulang dengan variasi yang menyenangkan, anak lebih cepat memahami dan mengingat perbedaan warna.

Dari perspektif perkembangan bahasa, peningkatan kemampuan mengenal warna juga berkaitan dengan peningkatan kemampuan verbal anak. Ketika anak menyebutkan warna bola yang dipegangnya, secara tidak langsung anak sedang memperkaya kosakata dan melatih artikulasi. Interaksi tanya jawab sederhana antara guru dan anak turut memperkuat perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif. Dengan demikian, media bola warna ceria tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana stimulasi bahasa.

Secara motorik, kegiatan mengambil dan memasukkan bola ke dalam keranjang melatih koordinasi mata dan tangan (*hand-eye coordination*). Kegiatan ini memperkuat kemampuan motorik halus yang penting untuk kesiapan anak dalam aktivitas berikutnya seperti menggambar, mewarnai, dan menulis di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa satu media pembelajaran dapat menstimulasi beberapa aspek perkembangan secara bersamaan (*holistik-integratif*).

Dari sisi sosial-emosional, suasana bermain bersama menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan. Anak yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba dan menjawab pertanyaan guru. Pemberian penguatan positif berupa pujian sederhana terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Apabila dibandingkan antara siklus I dan siklus II, terlihat bahwa variasi strategi pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap hasil. Pada siklus I, kegiatan masih bersifat individual dan sederhana. Pada siklus II, permainan dibuat lebih variatif dan melibatkan unsur kompetisi ringan yang sehat. Unsur kebaruan (*novelty*) dalam kegiatan pembelajaran terbukti meningkatkan antusiasme anak. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan tindakan.

Peningkatan dari 25% (*pra tindakan*) menjadi 58,33% (*siklus I*), dan akhirnya 83,33% (*siklus II*) menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten dan signifikan. Kenaikan sebesar 58,33% dari kondisi awal membuktikan bahwa media bola warna ceria efektif digunakan dalam pembelajaran pengenalan warna dasar. Capaian ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak berada pada kategori BSH dan BSB.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus bersifat konkret, kontekstual, dan berbasis bermain. Anak belum mampu memahami konsep abstrak secara optimal, sehingga penggunaan benda nyata menjadi sangat penting. Media bola warna memberikan representasi konkret dari konsep warna, sehingga anak dapat menghubungkan antara pengalaman sensorik dengan simbol verbal.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas. Tanpa adanya refleksi setelah siklus I, perbaikan strategi mungkin tidak akan dilakukan secara optimal. Refleksi membantu guru mengevaluasi kekurangan pembelajaran dan merancang perbaikan yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Dengan demikian, PTK tidak hanya meningkatkan

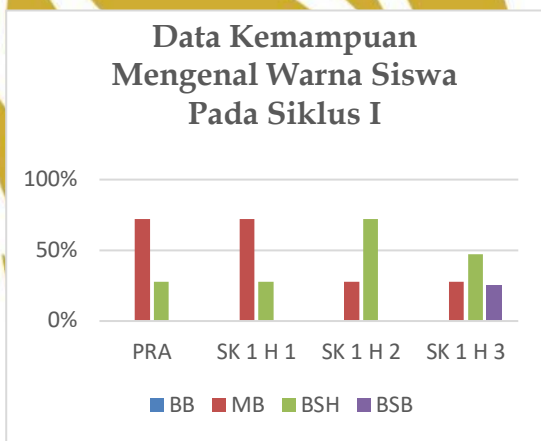


kemampuan anak, tetapi juga meningkatkan profesionalitas guru dalam merancang pembelajaran.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih terdapat dua anak yang belum mencapai kategori optimal. Hal ini mengingatkan bahwa perkembangan anak bersifat individual dan tidak dapat disamaratakan. Faktor kesiapan perkembangan, kondisi emosional, serta stimulasi dari lingkungan keluarga turut memengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan individual bagi anak yang masih membutuhkan bantuan tambahan.

Secara keseluruhan, penggunaan media bola warna ceria terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Media ini efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar sekaligus memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa, motorik, dan sosial-emosional anak. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemilihan media yang tepat dan strategi pembelajaran yang kreatif sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran di PAUD.

**Penulisan Tabel dan Gambar**



**Tabel 1**  
Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

| Kategori    | Skor     | Pra penelitian              | Siklus I                          |
|-------------|----------|-----------------------------|-----------------------------------|
| Tidak baik  | < 40%    | -                           | -                                 |
| Kurang baik | 40%-55%  | At,nj,ra,fa,za,nu, fk,ci,ay | -                                 |
| Cukup       | 56%-75%  | qu,,ct,ne                   | At,ra                             |
| Baik        | 76%-100% | -                           | Fk,qu,ct,ns, a,nj,ns,ay,ci, nu,za |

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bola warna efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak Kelompok Bermain.

Pada tahap Pra Siklus, persentase capaian kemampuan mengenal warna anak sebesar 27,75% dengan kategori belum berkembang secara optimal. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, persentase capaian meningkat menjadi 72,22%, namun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan ( $\geq 80\%$ ). Perbaikan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase capaian mencapai 100%. Seluruh anak mampu menyebutkan, menunjukkan, dan mengelompokkan warna sesuai indikator penilaian.

Selain itu, aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan hingga mencapai 100% pada Siklus II. Dengan demikian, penggunaan media bola warna terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna, dan penelitian dinyatakan berhasil karena telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

**1. B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Guru disarankan untuk menggunakan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini agar proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.
2. Sekolah dapat mendukung penyediaan media pembelajaran inovatif untuk menunjang peningkatan kemampuan kognitif anak.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan variasi media atau pada kelompok usia yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.  
 Arikunto, S. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.  
 Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.

- Assyifa, F. N. (2020). The effect of interactive educational videos of recognising colours on children's cognitive abilities. *JIV – Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 137–146.
- Assyifa, F. N., Rohita, R., & Nurfadilah, N. (2020). Pengaruh video pembelajaran interaktif mengenal warna terhadap kemampuan kognitif anak. *Visi*, 15(2), 54–67.
- Darmaprawira, S. (2002). *Warna: Teori dan kreativitas penggunaannya*. Penerbit ITB.
- Fitriani, N. (2021). Pengaruh perkembangan kognitif terhadap kemampuan mengenal warna anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(1), 22–30.
- Hamidah, N. (2021). Peran motivasi dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 85–92.
- Hidayati, N. (2017). Hubungan perkembangan motorik halus dengan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 12–18.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Erlangga.
- Iskandar, D. (2020). Pengaruh media pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 77–85.
- Kartika, D., & Fitri, R. (2018). Efektivitas kegiatan menggambar terhadap kemampuan kognitif mengenal warna primer pada anak kelompok A di TK Gotong Royong Kecamatan Genteng Surabaya. *PAUD Teratai*, 7(3).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, D., & Sari, P. (2020). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(2), 133–142.
- Mulyasa, E. (2013). *Praktik penelitian tindakan kelas*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R., & Lestari, A. (2020). Pengaruh media permainan terhadap kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 102–110.
- Paramita, N., Rintayati, P., & Wahyuningsih, S. (2019). Peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun melalui penerapan permainan sains. *Kumara Cendekia*, 7(2), 126–137.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. (2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Purnamasari, R., & Ningrum, M. A. (2019). Pengembangan media panda pintar untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep warna primer anak usia 4–5 tahun. *PAUD Teratai*, 8(2).
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi 14). Erlangga.
- Sari, D., & Wulandari, R. (2019). Peningkatan kemampuan mengenal warna melalui media bola warna. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 4(1), 45–52.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academy Press.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Suryani, T. (2019). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 91–99.
- Susanti, R. A., & Yasniar, Y. (2022). Meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini melalui eksperimen warna di kelas A TK Mekar Sari Lombok Timur. *Jurnal Caksa*, 5(2), 83–92.
- Utami, S., & Ningsih, D. (2020). Pengaruh lingkungan belajar terhadap kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 23–31.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahdini, R., & Ruqoyyah, F. (2016). Meningkatkan kemampuan kognitif mengenal warna primer melalui kegiatan mewarnai dengan kapas pada anak kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(1), 32–35.
- Wicaksono, A. (2015). *Psikologi warna dalam desain dan kehidupan*. Kanisius.
- Wilis, L., Mansoer, Z., & Wulan, S. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui permainan balon. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1(1), 123–129.
- Wulandari, R., & Pratiwi, N. (2021). Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui media permainan konkret. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 934–944.